

PEMBINAAN GURU PAK DAN BUDI PEKERTI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA MASA PENDEMI COVID-19 DI SEKOLAH DASAR KATOLIK PONTIANAK

¹⁾ Ona Sastri Lumban Tobing, ²⁾ Florentina Dwi Astuti, ³⁾ Exnasia Retno Palupi Handayani, ³⁾ Oktavianey G.P.H Meman

STAKat Negeri Pontianak

onasastri@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
31/08/2021

Diterima:
31/08/2021

Diterbitkan:
03/09/2021

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang Pembinaan Guru PAK dan Budi Pekerti terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 ini, merupakan output dari hasil penelitian sebelumnya serta dilatarbelakangi oleh realitas pendidikan yang dipengaruhi situasi pandemi Covid-19 yang mengakibatkan adanya perubahan dari sistem pembelajaran luring ke sistem pembelajaran daring. Perubahan tersebut mempengaruhi proses pendidikan karakter peserta didik di mana Guru PAK tidak dapat mendidik atau menjangkau secara nyata pendidikan karakter peserta didik secara langsung di sekolah.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan suatu bentuk pendampingan atau pembinaan bagi Guru PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Katolik Pontianak agar senantiasa termotivasi dan semangat dalam melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh serta berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan pembelajaran dengan tetap memperhatikan pendidikan karakter peserta didik pada situasi pandemi covid-19 ini.

Kata kunci: *Pembinaan Guru PAK dan Budi Pekerti, Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

Society service (PKM) about *PAK dan Budi Pekerti* teachers training toward student's character building during Covid-19 pandemic at catholic elementary school in Pontianak was an output of the previous research and was motivated by the education reality that is influenced by Covid -19 pandemic which caused the changing of the learning system from offline to online. The learning system changing influenced student's character building where the PAK teachers could not educate the student's character education directly at school.

This training was aimed to give *PAK dan Budi Pekerti* Teachers guidance at catholic elementary school in Pontianak so that they always motivated and enthusiastic to do their duty and always attempt to teach the students by considering to the student's character education during this Covid-19 pandemic.

Keywords: *PAK and Budi Pekerti Teachers Training, character building*

PENDAHULUAN

Guru merupakan seorang tenaga pengajar dan pendidik di dalam istilah dunia pendidikan. Seorang guru, dimana setiap tingkah laku, sikap dan perilaku dari guru menjadi bahan tiruan bagi peserta didik. Selain

itu, Hadari Nawawi mengatakan, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan bertanggung jawab dalam mengajar serta membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan baik jasmani dan rohani peserta didik. Maka guru memiliki

tanggungjawab yang besar untuk membentuk dan membimbing peserta didik supaya dapat menjadi manusia yang berkembang mencapai kedewasaan yang baik. Serta mampu untuk menjadi contoh yang baik dan ditiru oleh para peserta didik. Guru merupakan teladan dan contoh bagi para peserta didik. Guru menjadi teladan dapat dilakukan melalui sikap, perbuatan dan ilmu yang diterapkan dalam kehidupan keseharian dan lingkungan sekitar. Maka guru harus memiliki kepribadian yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik sehingga mampu untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri peserta didik.

Secara khusus Guru PAK adalah pengajar dan pendidik, merupakan seorang yang bertugas untuk membimbing serta mengajarkan tentang hal-hal yang baik. Guru PAK memiliki peran untuk mendidik dan membina karakter dan tingkah laku peserta didik. Dengan demikian peserta didik memiliki pengetahuan dan mampu untuk berperilaku baik. Oleh karena itu selain tugasnya dalam mengajarkan tentang pengetahuan, materi pelajaran agama, Guru PAK memiliki peranan untuk membentuk perilaku atau karakter peserta didik dan mampu membentuk peserta didik untuk dapat menerima nasihat-nasihat baik dari orang lain dan mampu menerapkan hal baik di dalam dirinya. Maka Guru PAK merupakan seorang yang dalam menjalankan tugasnya memiliki tanggungjawab untuk membangun sikap dan perilaku peserta didik dan menjadikan manusia-manusia yang memiliki karakter baik.

Realita menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di tengah masa pandemi Covid-19 mengakibatkan pergeseran sistem pembelajaran luring ke sistem pembelajaran daring. Kegiatan pembelajaran daring ini turut mempengaruhi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Katolik menjadi kurang menyentuh pada tindakan-tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang diberikan hanya sebatas teori semata dan kurang terarah pada situasi yang terjadi saat ini, meskipun kompetensi inti dan

standar kompetensi serta mengacu pada aspek spiritual, afektif, kognitif dan psikomotorik. Persoalan ini akan lebih memprihatinkan terutama pembentukan pendidikan karakter peserta didik yang tidak dapat dijangkau dalam pembelajaran daring. Maka dari itu, semoga dengan semakin dihayatinya tugas dan peranannya sebagai Guru PAK dapat semakin baik pula Guru PAK dalam mengajar dan mendidik iman peserta didik, serta menjadi model teladan yang patut dicontoh para peserta didik agar semakin berkembang ke arah yang lebih baik khususnya pada Sekolah Dasar Katolik di Pontianak.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode Pembinaan/Pendampingan kepada Guru PAK dan Budi Pekerti dengan mengundang pemateri yang sesuai dengan bidangnya, menyajikan materi, sharing pengalaman oleh para Guru PAK dan Budi Pekerti tentang pendidikan karakter peserta didik di sekolah mereka masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan PAK di Sekolah

Pelaksanaan PAK di sekolah menggunakan dialog komunikatif dan partisipatif, yakni lebih menekankan pada proses komunikasi, interaksi, dialog iman, yang dapat terjadi selama proses pembelajaran serta yang terlibat dalam hidup sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mengolah segi-segi yang berkaitan dengan hidup imannya. Dalam proses pelaksanaan PAK suasana kegiatan belajar dan mengajar perlu dibangun secara bersama-sama, sehingga terciptalah suasana yang ramah, terbuka, bebas, dialogis dan menyenangkan.

Kekhasan PAK di Sekolah

Dibandingkan dengan bidang studi lainnya PAK memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi tujuan dan proses pelaksanaan. PAK di sekolah bertujuan untuk memperkuat iman dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan

Nasional. Selain itu PAK bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, dikarenakan PAK di sekolah mengupayakan pembentukan pribadi manusia yang utuh dan menyeluruh sebagai pribadi manusia yang beriman. Sedangkan pada proses pelaksanaan PAK di sekolah memuat segi-segi tertentu yang perlu diupayakan demi pencapaian tujuan PAK itu sendiri. Melalui proses PAK tersebut diharapkan dapat membantu pembentukan diri manusia muda (peserta didik) untuk berpikir, merasakan, bertindak dan sebagainya. Kegiatan belajar peserta didik perlu diorientasikan pada sikap dan perilaku hidupnya secara konkrit, karena belajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks.

Peran Guru PAK di Sekolah

Peranan guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran untuk mendorong, membimbing dan memfasilitas peserta didik untuk belajar. Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Kegiatan interaksi belajar mengajar dapat dipandang sentral bagi peranannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam proses tersebut terkandung multiperan dari guru.

Sehubungan dengan peran guru Katz sebagaimana dikutip Sadirman (2003) memaparkan peran dan fungsi guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai dan orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Ditambahkan lagi, Paulias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon dan Weistein (1997) mengidentifikasi adanya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*Innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dari kepercayaan guru mengarah terhadap manusia yang tak bisa hidup sendiri, dengan menjadi makhluk sosial hidup saling membutuhkan orang lain, sejak lahir, ataupun pada perkembangannya. Dengan demikian, ketika orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah menunjukkan bahwa saat itu orang tua menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Guru PAK sebagai Pendidik Iman di Sekolah

Peran Guru PAK sebagai pendidik iman perlu berupaya penuh agar kabar gembira Kerajaan Allah tetap menjadi isi pewartaan dalam proses kegiatan belajar mengajar. hal ini bertujuan agar peserta didik mengenal dan semakin erat dalam berhubungan dengan Kristus. Dalam hal ini Guru PAK hendaknya dapat menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan berusaha agar kabar gembira tentang Kerajaan Allah bergema dalam kehidupan peserta didik serta dapat

berpengaruh dalam aspek kehidupannya sehari-hari.

Guru PAK sebagai Saksi Iman di Sekolah

Peran Guru PAK sebagai saksi iman hendaknya menyadari tugasnya sebagai sebuah kerasulan dan dijalankan dengan tekun, untuk mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan bagi para peserta didik. Guru PAK juga senantiasa berupaya dalam membimbing iman peserta didik. Oleh karena itu Guru PAK memberikan kesaksian hidupnya secara konkrit. Tindakan-tindakan nyata seorang Guru PAK jauh lebih penting daripada hanya teori sehingga semakin patut dipercaya dan dicontoh oleh peserta didik.

Guru PAK sebagai Penanggungjawab Iman Peserta Didik di Sekolah

Peran Guru PAK sebagai penanggungjawab iman peserta didik di sekolah hendaknya mulai dengan seorang pribadi yang matang dalam iman dan memiliki rasa tanggungjawab. Guru PAK dituntut agar memiliki semangat pengabdian dalam menjalankan tugasnya dan menyadari tanggungjawabnya sebagai pengajar dan pendidik iman yang berarti selain mengajarkan di sekolah sewaktu-waktu juga berperan dalam sikap melayani untuk membimbing iman peserta didik di luar kegiatan sekolah, contohnya pada kegiatan pembinaan iman lainnya.

Pembentukan Karakter

Karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, nilai perilaku yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”.¹ Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar berkaitan dengan masalah yang benar maupun salah, tetapi dengan menanamkan kebiasaan dan hal-hal yang baik dalam kehidupan peserta didik.

Peserta didik akan memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, peduli dan komitmen dengan menerapkan kasih di kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang, sehingga seseorang dapat dikatakan orang yang berkarakter bila perilakunya sesuai dengan etika maupun kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik tidak menjamin bahwa seseorang itu memiliki nilai karakter melainkan secara sadar menghargai nilai karakter.

Dokumen Konsili Vatikan tentang Pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis*, (GE.1) menegaskan bahwa: Berkat kelahiran kembali dari air dan Roh Kudus, umat Kristen telah menjadi ciptaan baru, serta disebut putra-putri Allah. Maka, semua orang Kristen berhak menerima pendidikan. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti telah diurikan, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan dan dari hari ke hari semakin menyadari karunia iman yang telah mereka terima supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran dan supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang pada pembentukan karakter memiliki akhlak mulia, terpadu dan seimbang pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter mampu meningkatkan peserta didik menggunakan pengetahuan secara mandiri dan mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter yang akhlak mulia dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya dalam sekolah, yaitu dengan nilai yang melandasi perilaku tradisi, kebiasaan yang terlaksana oleh semua anggota sekolah dan masyarakat sekitar.

Mengaplikasikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter dapat dikatakan sebagai tolak ukur perilaku seseorang dalam berbuat kebajikan. Nilai perilaku ada dalam setiap individu yang penerapannya didorong oleh hati nurani yang luhur. Nilai perilaku dapat digolongkan atas beberapa bagian, yakni jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, dan toleran serta nilai-nilai lainnya. *Pertama*, nilai jujur merupakan sesuatu yang lurus atau tidak ada kebohongan dan tidak curang. Jujur adalah sifat baik yang dimiliki setiap orang yang ingin maju dan mencapai kejujuran untuk dibentuk dalam dirinya. *Kedua*, nilai berani mempunyai arti hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya. *Ketiga*, karakter amanah adalah sifat yang dapat dipercaya, amanah itu dapat diungkapkan dengan lisan, tindakan dan janji yang ditepati. *Keempat*, keadilan itu berasal dari kata adil yang berarti tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Keadilan sering dipahami dengan menempatkan hal yang benar di posisi yang tepat; sifat keadilan itu adalah dengan tindakan, kelakuan dan keadaan yang adil. Keadilan dapat diwujudkan dengan jujur dan tumbuh dalam kebenaran yang menjadi dasar tingkah laku setiap pribadi. *Kelima*, bijaksana secara sederhana dapat dipahami dengan orang yang bijak dalam mengambil tindakan, sikap, dan keputusan yang hendak dilakukan. Orang yang bijaksana tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan, sikap dan keputusan sebelum bertindak akan memikirkan secara berulang-ulang dan dipertimbangkan dengan matang. *Keenam*, tanggung jawab adalah hal yang disadari diri sendiri akan tugas dan kewajiban yang sebaiknya dilaksana dengan baik. Tanggung jawab sebagai manusia memiliki cakupan yang luas, yakni kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan terlebih tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Ketujuh*, disiplin adalah tata tertib atau ketaatan kepada suatu aturan yang telah ditetapkan. Sikap disiplin dalam diri anak perlu ditanamkan sejak anak usia dini karena pada zaman sekarang ini banyak anak

Indonesia sangat kurang dalam nilai kedisiplinan karena banyak pengaruh buruk dari lingkungan tempat anak bertumbuh dan berkembang. *Ke delapan*, mandiri adalah seseorang yang dapat berdiri sendiri dan orang yang tidak bergantung pada orang lain. *Sembilan*, sikap malu adalah perasaan tidak enak atau cela yang dialami yang menimbulkan aib dalam diri seseorang. Perasaan malu ketika melakukan hal yang tidak enak dan tidak pantas dilihat oleh orang lain. *Sepuluh*, sikap toleran bersifat menerima keanekaragaman, pendapat, kebiasaan, dan adat-istiadat yang dihayati oleh orang lain di sekitar lingkungannya. *Sebelas*, cinta tanah air atau kewarganegaraan berkaitan dengan pendidikan yang membentuk semangat kebangsaan dengan cara berfikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang luas dan mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Terakhir adalah Cinta kasih memiliki cakupan yang luas yang meliputi kepada diri sendiri, keluarga, makhluk lain, masyarakat, dan terlebih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cinta kasih adalah bagian yang penting dan utama dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak akan pernah lepas dari cinta kasih. Cinta kasih selalu bergandengan dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial dan susila. Cinta kasih adalah perwujudan sifat Tuhan yang diwujudkan dengan sikap yang baik dan mulia yang dilakukan dalam kehidupan.

Guru PAK Memberi Teladan Yang Benar

Guru PAK sebagai pelaku dalam mendampingi peserta didik di sekolah adalah seorang yang mampu menjadi teladan sekaligus model yang dapat dicontoh oleh peserta didik untuk menerapkan sikap-sikap, perilaku dan cara berpikir yang menonjol dalam perkembangan imannya. Bagi seorang Guru PAK, kasih kepada sesama hendaknya menjadi motivasi utama dalamewartakan Kabar Gembira dan membimbing peserta didik. Mengasihi sesama berarti menginginkan agar sesama sungguh-sungguh dapat merasakan kegembiraan yang terkandung dalam Kabar Gembira itu. Kasih kepada

sesama menunjukkan secara nyata bahwa Guru PAK dapat menjadi teladan di tengah masyarakat.

Guru PAK sebagai pelaku dalam mendampingi peserta didik ingin menunjukkan bahwa Guru PAK hadir dan terlibat menjadi saksi dalam perkembangan iman manusia khususnya sebagai pengajar dan pendidik pada sekolah. Karya Guru PAK melibatkan seluruh hidupnya. Sebelum mereka mewartakan sabda, hendaknya menjadikan sabda itu milik mereka sendiri dan menghayatinya. Pengajaran yang diajarkan oleh Guru PAK tidak semata-mata ilmu kemanusiaan dan juga bukan pendapat pribadi mereka melainkan iman Gereja, yang sama di seluruh dunia, yang mereka sendiri hidupi dan mereka sendiri adalah saksinya. Oleh karena itu, dibutuhkan keutuhan dan keaslian hidup. Kebenaran hidup mereka meneguhkan pesan yang mereka sampaikan. Sangat disayangkan kalau mereka tidak “mempraktikkan sikap-sikap, perilaku, mental, dll pada arah yang mereka wartakan” dan berbicara tentang Tuhan yang secara teoritis yang mereka tahu baik sekali, tetapi mereka sendiri tidak mempunyai kontak dengan-Nya. Guru PAK sebagai pelaku yang mendampingi umat beriman adalah katekis yang ikut ambil bagian dalam tugas Gereja khususnya dalam hidup sehari-hari tentang tugas yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh sebagai panggilan pada lembaga pendidikan. Guru PAK diharapkan mampu menjadi teladan bagi umat setempat khususnya tentang sikap-sikap, mental, perilaku, dll pada peserta didik di sekolah. Pewartaan dan kesaksian hidup yang disampaikan oleh Guru PAK hendaknya juga dapat diterapkan dengan baik.

Seorang Guru PAK dalam mengajar dan membimbing peserta didik bukan saja dengan kata-kata melainkan dituntut kesaksian hidup dari seorang katekis. Pengajaran adalah proses pengalihan ilmu, ajaran, ide, gagasan, informasi, pokok pikiran pengalaman kepada peserta (pendengar). Tujuan pengajaran yang dilakukan oleh Guru PAK tercapai bila tidak hanya memberi pengetahuan ajaran, informasi, gagasan saja melainkan juga kesaksian hidup dari Guru PAKnya. Hendaknya apa yang

diajarkan sesuai dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan oleh Guru PAK sendiri. Kesaksian hidup Guru PAK adalah penting bagi umat beriman. Dibutuhkan keselarasan antara pengajaran dan praktik hidup.

Peran Guru PAK dalam Pendidikan Karakter

Guru PAK salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, dapat dilihat ketika keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan karakternya berasal dari guru. Pendidikan karakter tidak menghasilkan karakter yang baik apabila tidak dimulai oleh para guru yang baik dan mampu menumbuhkembangkan karakter bagi peserta didik. Mencapai implementasi pendidikan karakter, guru dapat melakukan pendidikan karakter yang bervariasi, memberikan tugas bagi peserta didik, mengembangkan situasi belajar peserta didik dengan kemampuan masing-masing peserta didik dengan proses pendidikan karakter. Guru yang berhasil akan mengobservasi peserta didiknya, menyediakan waktu bagi peserta didik sebelum dan setelah sekolah, mengecek pekerjaan peserta didik, mempelajari catatan peserta didik dan memberikan kesempatan bagi peserta didik. Implementasi pendidikan karakter di sekolah yakni tugas utama guru, sebagaimana guru mampu mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan serta membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar mampu bertumbuh dalam karakter dan niat baik dalam setiap pribadi peserta didik.

SIMPULAN

Pendidikan karakter pada semua komponen pembelajaran sebaiknya melibatkan peserta didik. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan cerdas, melainkan dalam sistem pendidikan, juga membentuk pengembangan diri anak. Membentuk perilaku anak menjadi baik pada perubahan dalam hidupnya sendiri, dengan

bergiliran untuk meyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan yang adil, baik, dan manusiawi. Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara teratur untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran pada mata pelajaran PAK dan budi pekerti. Mata pelajaran PAK dan Budi Pekerti berkaitan dengan norma atau nilai pada setiap mata pelajaran yang dikembangkan. Dengan demikian, pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh sikap ideal dan pengalaman yang nyata dalam hidup peserta didik di kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Melalui pendidikan karakter, anak memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal yang terpenting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan. Sehingga peran Guru PAK dan Budi Pekerti dalam perkembangan karakter bagi peserta didik sangat penting, karena pada dasarnya guru sebagai pendidik bukan sekedar pengajar semata melainkan guru sebagai penransfer pengetahuan dan ilmu bagi peserta didik di ruang kelas. Guru sebagai pendidik lebih berperan dalam perkembangan kepribadian peserta didik melalui hubungan yang sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang optimal baik di ruang kelas atau di luar kelas.

Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Guru PAK di Hotel Kapuas Palace



DAFTAR PUSTAKA

- Amri Sofan, Jauhari Ahmad, Elisah Tatik, (2011). *Iplementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hlm 51-52.
- Aqib Zainal, Amrullah Ahmad, (2017) *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media, hlm 13.
- Danin, S. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. hlm.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. hlm.
- Hart, Thomas N., (2000) *Mendengar Dengan Hati, Pedoman Para*

- Pendamping Kristen. Terj. G. Kirchberger. Ende: Nusa Indah, hlm.
- Katekismus Gereja Katolik, Arnoldus Ende, 1995.
- Kesuma, D. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung: Remaja karya. hlm.
- Komisi Kateketik KWI (Penerj.) (1997). *Pedoman Untuk Katekis, Dokumen Mengenai Arah Panggilan, Pembinaan, dan Promosi Katekis di Wilayah-Wilayah di bawah Wewenang Congregation for Evangelization of Peoples (CEP)*. Yogyakarta: Kanisius, hlm 9-10.
- Konsili Vatikan II, (2013). "Dekrit Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen" (GE), no. 1-2, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, hlm.
- L Prasetya, (2007). *Menjadi Katekis, Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius, hlm.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character, mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm.
- Nasir Haedar, (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, hlm.
- Paus Yohanes Paulus II, (1994). *Amanat Apostolik Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern* No. 60 (Seri Bina Keluarga), diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, hlm.
- Saptono, (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, hlm.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Guru dan Dosen* Yogyakarta: Sinar Grafika.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. hlm.